ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD PENTAGON DAN KOMITMEN ETIKA PROFESI TERHADAP INTENSITAS KASUS KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Ima Anggia Paskalina Sitorus
imaanggiaps@gmail.com

Zaki Baridwan
zakibarid1@gmail.com

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang, 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *Fraud Pentagon* dan komitmen etika profesi. Penelitian ini termasuk stratistik deskriptif kuantitatif, serta menggunakan model regresi penelitian yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25. Sampel penelitian ini adalah 289 mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam metode pengambilan sampelnya, serta pengumpulan data primer menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuisioner terhadap responden penelitian. Hasil penelitian ini secara simultan menghasilkan bukti empiris bahwa secara parsial variabel Tekanan, Kesempatan, dan Kemampuan berpengaruh signifikan positif, variabel Komitmen Etika Profesi berpengaruh secara signifikan negatif, serta variabel Rasionalisasi dan Arogansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Kata Kunci : kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, komitmen etika profesi

ABSTRACT

This study examines the factors affecting the case intensity of students' academic fraud through Pentagon Fraud Dimension and Profession Ethical Commitment. This study employs quantitative descriptive utilizing multiple linear regression analysis through SPSS 25 software. The samples of 289 undergraduate accounting students of the Faculty of Economics and Business of Universitas Brawijaya are selected through purposive sampling. The primary data are collected through survey by distributing the questionnaires to the respondents. Simultaneously, the study results reveal that the Pentagon Fraud dimension and Professional Ethical Commitment have significant effect on the case intensity of the students' academic fraud. Partially, pressure, opportunity, and competence have a positive significant effect. Professional Ethical Commitment has a negative significant effect, whilst, Rationalization and Competence have no significant effect on the case intensity of students' academic fraud.

Keywords: academic fraud, pressure, opportunity, rationalization, competence, arogance, professional ethics commitment.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu bentuk kasus kecurangan yang marak terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut *Report to the Nations* yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020:4) menyatakan bahwa tindakan korupsi merupakan skema kecurangan yang sering dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. *Transparency International* (2020) menganalisis dan menetapkan bahwa skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia yaitu sebesar 37 dan menempati urutan 120 dari 180 negara yang diukur. Indonesia mengalami penurunan 3 skor dimana sebelumnya memiliki skor 40 dan berada di peringkat 85. Disamping itu, menurut laporan *Rule of Law Index* (2020) oleh *World Justice Project* menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 92 dari 128 negara sehubungan dengan indikator ketiadaan korupsi. Semakin tinggi peringkat sebuah negara, maka semakin buruk pola pemberantasan korupsi di sebuah negara. Hal ini selaras dengan laporan Kinerja Penindakan Kasus Korupsi oleh *Indonesia Corruption Watch* (2020) yang merilis bahwa jumlah kasus korupsi yang berhasil ditangani oleh Institusi Penegak Hukum di tahun 2020 hanya sebesar 20% dari total kasus sebanyak 444 kasus korupsi dan menghasilkan kerugian negara sebanyak Rp 18,6 Triliun. Penurunan dalam pemberantasan korupsi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sulitnya aksesibilitas *database* korupsi, ketimpangan data yang tidak akuntabilitas, dan kurangnya transparansi dalam penanganan perkara.

Praktik korupsi merupakan bentuk dari kecurangan akuntansi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Beberapa kasus besar yang melakukan manipulasi laporan keuangan yakni PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang melakukan *window dressing* dalam laporan keuangan tahunan yang seharusnya perusahaan mengalami kerugian serta adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih, lalu laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tahun 2018 dinilai tidak wajar dalam pembukuan laba bersih dan penayajiannya tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku, dan PT Kimia Farma Tbk. yang terjadi kesalahan penyajian laporan keuangan khususnya pada pos persediaan dan penjualan yang tidak terdeteksi oleh KAP yang mengaudit. Melalui ketiga contoh kasus tersebut mencerminkan bahwa terdapat peran seorang akuntan dibalik tindakan penyelewengan dalam penyusunan laporan keuangan dimana tindakan tersebut telah melanggar kode etik profesinya sebagai akuntan.

Kode etik profesi akuntansi merupakan seperangkat norma yang menjadi pedoman bagi setiap anggota

profesi akuntan dalam menjalankan tugas profesinya dan dalam hidup bermasyarakat. Pengenalan atas kode etik profesi telah diupayakan melalui pendidikan dalam perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Perguruan tinggi merupakan lembaga formal pendidikan tertinggi yang diharapkan dapat mencetak tenaga profesional yang beraktual dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral, dan etika profesi yang akan berpartisipasi dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. M. Dawan Rahardjo (2010:1) menyatakan bahwa indikator dari kualitas sumber daya manusia adalah kualitas intelektual dan pendidikan. Berdasarkan data *Global Competitive Index* (2020), Indonesia menempati peringkat 65 dari 142 negara dimana tahun sebelumnya menempati peringkat 38. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia mengalami penurunan, selaras dengan adanya degradasi dalam kualitas intelektual dan pendidikan di Indonesia.

Hasil evaluasi terhadap kualitas sistem pendidikan dan penerapan kurikulum di setiap perguruan tinggi menjadi tolak ukur dalam keberhasilan kenaikan kualitas *outcome* yang dihasilkan. Faktanya, masih marak terjadi praktik kecurangan akademik *(academic fraud)* di perguruan tinggi yang menjadi prediktor atas perilaku tidak etis dalam dunia kerja. (Sierles, Hendricks, dan Circle, 1980). Fenomena tersebut mencerminkan bahwa evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar dan saat berlangsungnya ujian, pemberian sanksi atas pelanggaran akademik, serta pengawasan dari berbagai *stakeholder* yang berwenang masih belum diterapkan secara tegas dan komprehensif dalam segala aspek akademik sehinga intensitas kasus kecurangan akademik semakin meningkat di dunia perkuliahan.

Gehring dan Pavela (1997:5) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai kecenderungan perilaku yang tidak etis dalam pengerjaan tugas akademik yang mencakup kecurangan, febrikasi, plagiasi, serta fasilitator bagi orang lain untuk melakukan kecurangan akademik. Praktik kecurangan akademik terbukti menjadi kasus yang jarang ditangani dengan serius (Friedrich, 2004). Selain itu, masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai sifat dan konsekuensi dari ketidakjujuran akademis dan pelanggaran dalam penelitian meski kita mengetahui bahwa perilaku kecurangan ini menjadi konsekuensi serius terhadap manusia, sosial, dan ekonomi. (Rosoff, Pontell, dan Tillman, 2002).

Kasus kecurangan akademik tidak hanya bermuara dalam lingkup mahasiswa saja, melainkan juga di pihak tenaga didik. Kasus pencopotan gelar Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2017 dilakukan karena adanya plagiasi karya ilmiah yang dilakukan sejumlah pejabat dibawah kendali rektor, indikasi jual beli ijazah doktor, jumlah irasional mahasiswa bimbingan pascasarjana sebanyak lebih dari 800 mahasiswa

selama 8 tahun, serta tindakan nepotisme.

Kemajuan teknologi turut menjadi faktor pendukung dari perilaku kecurangan akademik. King (dikutip oleh Fitriana dan Baridwan, 2012, hal.243) menyatakan bahwa adanya perkembangan teknologi memunculkan tantangan unik bagi para akademisi dalam mencari sumber untuk penelitian dengan mengakui karya seseorang menjadi hak miliknya. Jika perilaku tersebut berkembang menjadi perilaku yang dapat diterima, maka akan terjadi penurunan kesadaran dalam membedakan apakah perilaku tersebut adalah hal yang etis atau tidak etis. Mulyawati, Masturoh, Anwaruddin, Mulyati, Agustendi, dan Tartila (2010:46) menyatakan bahwa budaya curang yang terbentuk dalam diri para akademisi akan mengikis budaya disiplin dalam lembaga pendidikan sehingga dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, melainkan bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal. Melalui penjabaran berbagai fenomena dalam kasus kecurangan akademik tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut dengan objek penelitian yakni mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Keputusan ini didasarkan dengan data Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia (2019:33), jurusan Akuntansi merupakan pilihan jurusan terbanyak kedua di Indonesia dengan jumlah 991 dari 6.563 jurusan dengan presentase 15% dari total program studi. Selain itu, ACFE (2020) menyatakan bahwa lebih dari setengah praktik kecurangan berasal dari 4 departemen utama, yakni *Operations* (15%), *Accounting* (14%), *Executive/Upper Management* (12%), dan *Sales* (11%). Hal ini mencerminkan bahwa profesi Akuntan banyak diminati oleh masyarakat, dimana profesi akuntan berperan vital dalam operasional perusahaan, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Profesi ini juga rentan akan indikasi kecurangan dalam perusahaan, maka diperlukan pencegahan praktik kecurangan akuntansi dengan memberantas akar permasalahannya, yakni perilaku kecurangan akademik di dunia perguruan tinggi harus dicegah dan diminimalisir.

Cressey (1953) memaparkan sebuah teori yakni *The Fraud Triangle* dimana terdapat tiga faktor pendorong terjadinya kecurangan *(fraud)*, yakni tekanan *(pressure)*, kesempatan *(opportunity)*, dan rasionalisasi *(rationalization)*. Lalu, Hermanson (2004), melakukan ekstensi dari teori *The Fraud Triangle* menjadi *The Fraud Diamond* , dimana terdapat penambahan variabel baru yakni kapabilitas *(capability)*. Selanjutnya, Crowe (2011) menambahkan 2 variabel baru yakni kemampuan *(competence)* dan arogansi *(arrogance)* sebagai faktor pendukung dalam tindakan kecurangan, yang dikenal dengan Teori *Fraud Pentagon.* Di samping itu, terdapat faktor personal (moral) dan faktor situasional (kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) yang

mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. (McCabe dan Trevino, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019) yang menggunakan dimensi Fraud Pentagon dalam penelitiannya terhadap kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019), yakni penambahan variabel independen yakni komitmen etika profesi, adanya perluasan objek penelitian dimana sebelumnya hanya spesifik terhadap mahasiswa yang melakukan Uji Kompetensi sehingga Peneliti memperluas cakupan sampelnya menjadi mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan komitmen etika profesi berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa?". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris atas pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan komitmen etika profesi terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Menurut Sarwono (1978), mahasiswa merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering syarat akan predikat dalam masyarakat itu sendiri. Kartonto (dikutip oleh Ulfah, 2010, hal.18) memaparkan bahwa dengan memiliki kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan kelak bisa bertindak sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja kelak. Undang-Undang No 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Pendidikan tinggi bertujuan umtuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Selain tujuan tersebut, diharapkannya dapat menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi, terdapat suatu standar yang harus dipenuhi oleh sebuah Perguruan Tinggi agar memenuhi seluruh target yang ingin dicapai. Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, hal ini bertujuan

untuk menjamin agar pembelajaran pada Program Studi, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di sleuruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan nawacita yang ingin dicapai suatu bangsa melalui pelaksanaan pendidikan di Perguruan Tinggi tentu harus memiliki suatu pedoman etika akademik yang harus dipatuhi oleh seluruh civitas akademika di seluruh Perguruan Tinggi. Tentu, hal ini menjadi hal yang masih sulit untuk dipatuhi oleh seluruh *stakeholders* merujuk pada kasus-kasus kecurangan akademik *(academics fraud)* yang masih marak terjadi dan menyimpang dari peraturan dan etika akademik.

Kecurangan dan Kecurangan Akademik

Secara harfiah, Sawyer (2004) mendefinisikan *fraud* adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal action*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberi gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang, baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Menurut Sitorus dan Scott (2008:283) menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya fraud adalah *personal behavior* (sifat individu), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (kesempatan), *collusion* (kolusi), *organizational orientation* (orientasi kepada organisasi), *justice avoidance* (penghindaran hukum), dan *commission of fraud* (komite yang berperan terhadap penipuan).

Perilaku kecurangan yang terjadi dalam sektor pendidikan disebut kecurangan akademik (*academic fraud*). Eckstein (2003) menyebutkan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang mengandung unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan dengan perbuatan yang tidak jujur sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Hal ini mengacu terhadap upaya para siswa untuk menyajikan pekerjaan akademis orang lain sebagai milik mereka. (Jensen, Arnett, Feldman, dan Cauffman: 2002) Menurut Lambert, Hogan, dan Barton (2003), kecurangan akademik merupakan intensitas perilaku yang tidak beretika dengan menggunakan cara yang tidak sah dan tidak dapat diterima dalam pekerjaan akademik apapun. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Hendricks (dikutip oleh Prawira, 2015) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Selain itu, pemahaman yang terbentuk dalam diri mahasiswa saat melakukan kecurangan akademik yaitu berkaitan dengan

berbagai faktor pendukung, termasuk tata krama mahasiswa, motivasi, referensi dan pengalaman masa lalu yang biasanya dicampurkan dan dihubungkan, serta pengaruh sosial yang kontekstual dan luas. (Gallant, dikutip oleh Morris, 2018).

Faktor Penyebab Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Menurut Whitley dan Keith-Spiegel (2002) menjabarkan bahwa terdapat 8 faktor pendukung terjadinya kecurangan akademik, yaitu:

1. Tekanan dari teman(*Peer Pressure)*
2. Kecemasan kinerja (*Performance Anxiety*)
3. Pengecualian pengerjaan (*Excuse Making)*
4. Ketidakmampuan untuk mengatur kebutuhan hidup sebagai mahasiswa (*Inability to Manage The Demands of Student Life*)
5. Situasi yang mendorong kecurangan akademi (*Situations That Encourage Academic Dishonesty*)
6. Kebiasaan justifikasi diri (*Self-Justification Habit*)
7. Asing dengan makna kecurangan akademik (*Unfamiliarity With What Constitutes Academic Dishonesty*)
8. Kurangnya pemahaman akan konsekuensi (*Lack of Understanding About Consequences*).

Jenis-jenis Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Menurut Wood dan Warnken (2004) dalam Febriana (2019), kecurangan diklasifikasikan menjadi 8 jenis, yaitu:

1. Plagiat (*plagiarism)*
2. Kolusi (*Collusion*)
3. Pemalsuan (*Falsification*)
4. Replikasi (*Replication*)
5. Membawa dan/atau mencari salinan soal dan/atau menggunakan catatan atau membawa perangkat yang tidak diizinkan selama ujian
6. Memperoleh dan/atau mencari salinan jawaban ujian
7. Berkomunikasi dengan sesama peserta ujian selama ujian berlangsung
8. Menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama

Fraud Pentagon Theory

Jonathan Marks (2011) yang merupakan *partner in charge* di Crowe LLP, merumuskan *Fraud Pentagon Theory* yang merupakan sebuah pengembangan dari Teori *Fraud Triangle* yang diciptakan oleh Cressey (1953) dan Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Marks (2011), para pelaku penipu di zaman sekarang lebih berpikiran secara independen dan telah dibekali beragam informasi yang memiliki akses ke asset perusahaan dibandingkan di era Cressey.

Hal ini mendorong Marks (2011) untuk menambahkan 2 elemen baru, yakni *Competence* (Kompetensi) yang

bermakna setara dengan elemen *Capability* (Kapabilitas) yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dan *Arrogance* (Arogansi) yang menjadi elemen lainnya yang diperhitungkan menjadi sebuah faktor pendukung terjadinya *fraud*. Abayomi (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teori *Fraud Pentagon* akan berkontribusi dengan kelima elemen terkait dalam pendeteksian *fraud*.

Gambar 1: *Fraud Pentagon*



Sumber : (Marks, dikutip oleh Yusof, 2016)

Pressure (Tekanan)

Albrecht dan Zimbelman (2012) mendefinisikan tekanan sebagai sebuah dorongan atau motivasi yang dilakukan seorang individu untuk melakukan sebuah kecurangan.

Opportunity (Peluang)

Menurut Albrecht dan Zimbelman (2012), Peluang merupakan sebuah kondisi yang memungkinkan untuk melakukan dan menyembunyikan perbuatan kecurangannya, serta menghindari hukuman atas perbuatannya.

Rationalization (Rasionalisasi)

Albrecht (dikutip oleh Febriana, 2019) menjabarkan Rasionalisasi sebagai pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan.

Competence (Kompetensi)

Menurut Crowe (2011), Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengabaikan pengendalian internal, strategi dalam mengembangkan persembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk mencapai tujuan personal.

Arrogance (Arogansi)

Menurutt Crowe (2011), arogansi adalah sebuah sikap dari superioritas melebihi dari hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berpengaruh pada dirinya.

Etika Profesi

Istilah etika berasal dari kata "*ethos*" dalam bahasa Yunani yang berarti norma-norma, nilai-niai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Bertens (1991) mendefinisikan etika sebagai suatu niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk atau sebagai akibatnya. Etika juga adalah nurani, bagaimana harus berikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya.

Menurut Isnanto (2009) menyatakan bahwa etika diimplementasikan dalam bentuk aturan tertulis yang secara sistematik sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada

saaat yang dibutuhkan bisa digunakan sebagai alat untuk menghakimi segala bentuk tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) yang dinilai menyimpang dari kode etik.

Etika wajib menjadi sebuah nilai dasar yang harus diterapkan dalam bidang profesi manapun. Profesi didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk mengasilkan nafkah hidup dan mengandalkan suatu keahlian (Nikodemus *et.al*, dikutip oleh Fajria, 2020). Melalui definisi terkait, dapat disimpulkan bahwa etika profesi merupakan suatu sumber aturan moral yang dijadikan pedoman bagi anggota profesi dalam menjalankan profesinya (Saile: 2003). Menurut Triyuwono (2015), penilaian etis sangatlah penting dikarenakan penilaian tersebut akan mengarahkan keputusan, tingkah laku, dan aksinya agar berperilaku etis.

Perilaku etis menjadi hal yang istimewa untuk mencerminkan kualitas dari seseorang atas profesinya kepada masyarakat. Disamping itu, seseorang haruslah memiliki sebuah komitmen profesi dalam menerapkan prinsip-prinsip etika profesi saat menjalankan pekerjaannya. Aranya, Pollock, dan Amernic (1981) menyatakan bahwa komitmen profesi merupakan sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai profesi, sebuah kemauan untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh guna kepentingan profesi, keinginan untuk menjaga, dan mempertahankan keikutsertaan dalam profesi.

RERANGKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Tekanan Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Becker, Coonoly, Lambert, dan Morisson (2006), menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan (*pressure*) yang juga dikenal sebagai insentif atau motivasi, merujuk pada sesuatu yang terjadi dalam kehidupan personal dari seorang pelaku kecurangan yang menghasilkan sebuah kebutuhan yang memotivasi pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. (Singleton & Singleton: 2010). Konteks tekanan dalam penelitian ini merujuk pada pengaruh tekanan sebagai faktor pendorong terjadinya kasus kecurangan akademik. Davis, Grover, Becker, dan McGregor (1992) dalam penelitiannya terhadap sampel lebih dari 6000 pelajar SMA dan mahasiswa menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) menjadi alasan utama mengapa para pelajar melakukan kecurangan untuk mencapai hasil yang baik dalam pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Anita (2017) berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dan tekanan yang dirasakan setiap jenjang pendidikan mahasiswa berbeda. Tekanan yang dirasakan oleh responden bervariasi, diantaranya motivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus agar memperoleh IPK yang tinggi, tugas

yang diberikan oleh dosen terlalu banyak, serta banyaknya kegiatan diluar kegiatan perkuliahan.

Disamping itu, dalam penelitian Shirk dan Hoffmann (2012) menyebutkan bahwa evaluasi yang jujur antara mahasiswa dan tenaga didik dapat mengurangi tekanan untuk mendapatkan "hasil yang baik" dan menumbuhkan integritas dalam diri mahasiswa untuk menerapkan nilai kejujuran dalam dirinya. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan, maka semakin besar dorongan untuk melakukan kecurangan akademik. (Widianto dan Sari, 2017). Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_1: Tekanan berpengaruh positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kesempatan merupakan sebuah situasi dimana seseorang melakukan tindakan kecurangan dikarenakan adanya sebuah peluang. Menurut Albrecht dan Zimbelman (2012), kesempatan yang dirasakan adalah sebuah situasi yang memungkinkan sesorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh perilaku untuk berbuat curang. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Munirah dan Nurkhin (2018:122) merupakan kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena jika seseorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan.

Konteks kesempatan dalam penelitian ini diyakini sebagai peluang yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan akademik baik disengaja maupun tidak disengaja. Penelitian yang dilakukan oleh Labeff, Clark, Haines, dan Diekhoff (1990), menunjukkan bahwa kesempatan akan muncul sendirinya meskipun tidak ada niat dari mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Apriani, Sujana, dan Sulindawati (2017) menganalisis apabila kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2015) menyatakan bahwa variabel peluang berpengaruh signifikan positif dimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya peluang untuk memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian, kurang tegasnya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan akademik, adanya internet yang memudahkan untuk melakukan *copy paste* tanpa menyebutkan sumber, mendapatkan *solution manual*, dan faktor posisi tempat duduk saat ujian.

Febriana (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebesar 50,69% responden setuju bahwa kecurangan bisa terjadi ketika adanya kesempatan

yang dipicu dengan adanya kebocoran soal dari mahasiswa yang mengikuti uji kompetensi di batch sebelumnya dan lemahnya pengendalian internal dalam pengawasan dari pihak penyelenggara dan penerapan sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan terkait. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kesempatan, maka semakin besar pula dorongan untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Albrecht dan Zimbelman (2012) mengartikan rasionalisasi sebagai pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. Wolfe dan Hermanson (2004) menganalogikan elemen rasionalisasi dalam proses berpikir seorang pelaku kecurangan adalah ketika seseorang meyakinkan dirinya bahwa perilaku kecurangan sesuai dengan resiko yang ditanggung. McCabe dan Trevino (dikutip oleh Nursani, 2014) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya.

Konteks rasionalisasi dalam penelitian ini diyakini sebagai tindakan pembenaran diri atas perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi rasa bersalah dan menganggap bahwa tindakan tersebut sah dan wajar untuk dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abayomi dan Sorunke (2020), sebesar 73% dari responden penelitian menyetujui bahwa rasionalisasi merupakan sebuah justifikasi dari tindakan kecurangan sebagai cerminan dari lemahnya integritas diri yang dimiliki oleh seseorang kaitannya dengan tingkatan etika diri setiap individu. Widianto dan Sari (2017) juga menyatakan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dicerminkan melalui pihak dosen yang tidak memberikan kriteria kecurangan dalam pengerjaan tugas maupun saat ujian, sehingga mahasiswa menganggap bahwa tindakan menyontek adalah hal yang sah untuk dilakukan meski mengetahui apabila perilaku tersebut melanggar etika sebagai mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyatakan bahwa variabel rasionalisasi terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik. Kecurangan akademik akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi yang dibuat oleh mahasiswa untuk membenarkan tindakan yang dilakukan dan mengurangi rasa bersalah dalam diri individu terkait. Jika dilihat dari sisi norma dan etika, tindakan ini jelas

merupakan tindakan yang salah. Namun bagi mahasiswa yang berorientasi pada nilai dalam pendidikannya, maka perilaku kecurangan akademik menjadi hal yang wajar untuk dilakukan dan meyakini bahwa dirinya adalah salah satu dari sekian mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik.

Ketika rasionalisasi dari seseorang tidak memengaruhi niat untuk melakukan kecurangan akademik maka terdapat faktor lain akan memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik (Wandayu, 2019). Hasil penelitian dari Aulia (2015) memaparkan berbagai alasan yang menjadi rasionalisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan, yakni ingin mendapat nilai yang baik, adanya rasa malas, waktu belajar yang terbatas, dosen yang kurang mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa sulit untuk memahami materi, dan kondisi yang kurang fit saat belajar. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasionalisasi, maka semakin besar pula dorongan untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Kompetensi merujuk pada usaha seseorang dalam melakukan sebuah kecurangan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan yang jelas. (Pamungkas, Ghozali, Achmad, Khaddafi, dan Hidayah; 2018). Wolfe dan Hermanson (2004) menganalogikan kemampuan sebagai sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat yang sesuai dengan pelaku kecurangan. Hal ini dilihat dari tingkat pengenalan seseorang terhadap peluang penipuan khusus dan mengubahnya menjadi kenyataan. Jika seseorang melakukan sebuah kewajiban tetap dan jelas, kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan akan meningkat seiring dengan pengetahuan seseorang terhadap proses dan kontrol atas kewajiban terkait dari waktu ke waktu. Konteks kemampuan dalam penelitian ini diyakini sebagai suatu potensi yang dimiliki seseorang yang memenuhi indikator mampu menjadi seorang pelaku atas kecurangan akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadersair dan Subagyo (2020) terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana, variabel kemampuan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Tanpa adanya kemampuan, akan beresiko jika ingin melakukan tindakan kecurangan akademik sehingga pelaku akan mempelajari celah yang ada agar aksi yang akan dilakukan dapat berjalan lancar.

Febriana (2019) pun membuktikan hal yang selaras dalam hasil penelitiannya bahwa variabel kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik, dimana responden menyetujui bahwa mereka mampu memahami perilaku pengawas saat ujian sehingga mudah untuk mencari celah dalam melakukan tindakannya dan mampu mengendalikan rasa stress dan bersalah setelah melakukan tindakan kecurangan. Dari pengujian yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017), kemampuan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin besar peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Arogansi Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Marks (2011) mengartikan arogansi atau lemahnya hati nurani sebagai sikap superioritas dan hak atau keserakahan dalam diri individu yang percaya bahwa kebijakan dan prosedur tidak berlaku baginya secara pribadi dalam sebuah perusahaan. Arogansi menjadi salah satu elemen penting dalam menentukan apakah seorang karyawan memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.

Arogansi menjadi refleksi dari harga diri seseorang karena ia merasa memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain. (Muhsin, Kardoyo, Arief, Nurkhin, dan Pramusinto; 2018). Rezaee (dikutip oleh Yusof, 2016) menggambarkan arogansi sebagai "motivasi egosentris" yang menyebabkan tekanan untuk meningkatkan prestise pribadi secara curang. Motivasi egosentris bisa terlihat pada orang-orang dengan perilaku yang sangat agresif dan keinginan untuk mencapai otoritas fungsional yang lebih tinggi dalam perusahaan.

Konteks arogansi atau keserakahan dalam penelitian ini mengacu pada rasa percaya diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya unggul dibandingkan daripada mahasiswa lainnya dan ingin diakui kemampuannya sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan kecurangan akademik dalam mencapai hal-hal tersebut. Hasil penelitian dari Yusof (2016) menyatakan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO yang tepampang di *annual report* perusahaan serta dualisme pekerjaan CEO yang merangkap sebagai politikus dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Christian, Basri, dan Arafah (2019) yang menemukan bahwa arogansi berpengaruh signifikan terhadap kasus kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

Hasil penelitian oleh Brunell, Staats, Barden, dan Hupp (2011) terhadap 199 mahasiswa kelas pengantar psikologi menemukan bahwa variabel arogansi yang diproksikan melalui narsisme dan kecurangan akademik adalah signifikan terhadap kasus kecurangan akademik. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar arogansi seseorang untuk diakui keunggulan dan kemampuannya, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:
H_5: Arogansi berpengaruh positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Komitmen Etika Profesi Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

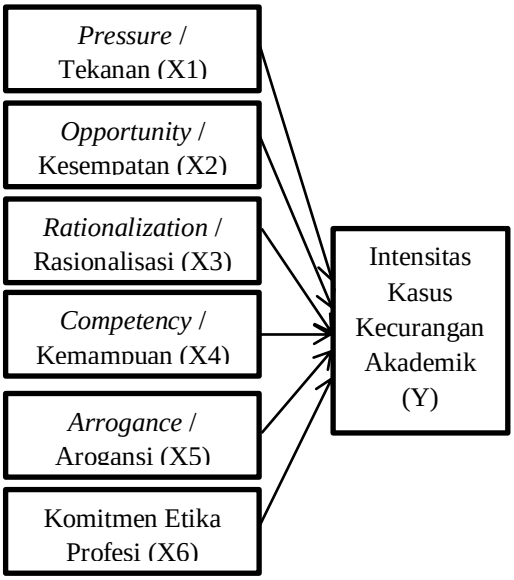
Hogan (1973) menyatakan terdapat 2 dimensi personologis dalam moralitas, yakni etika hati nurani dan etika tanggung jawab sosial. Individu yang menganut etika hati nurani adalah individu dengan ciri-ciri seorang pemberontak, impulsif, oportusnistik, tidak bertanggung jawab sosial. Sedangkan untuk individu yang menganut etika tanggung jawab sosial adalah orang-orang bijsaksana dan dapat diandalkan. Dengan begitu individu yang melakukan kecurangan akademis digambarkan dalam menggunakan etika hati nurani dibandingkan etika tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan etis. Hal ini dibuktikan dari penelitian Costa dan Widiger (dikutip oleh Blakenship dan Whitley, 2010, 9) bahwa mahasiswa yang mendapatkan skor rendah cenderung menunjukkan etika hati nurani yang mencerminkan individu yang tanpa tujuan, malas, lalai, dan tidak dapat diandalkan. Hal yang serupa ditunjukkan melalui analisis menurut Walker dan Holtfreter (2015:54), daripada menghabiskan waktu dan sumber daya untuk menjalankan penelitian etis, aktivitas seperti memalsukan data atau hasil menyediakan gratifikasi yang cepat dan atraktif bagi orang yang memiliki sistem pengendalian diri yang rendah.

Komitmen etika profesi dalam penelitian ini mengarah kepada komitmen mahasiswa dalam menjaga etika profesinya sebagai mahasiswa dalam menjalankan seluruh kegiatan akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2019) bahwa komitmen professional berpengaruh positif terhadap intensi mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki komitmen profesi yang besar akan berkontribusi lebih dalam mencapai tujuan dari profesinya, sehingga akan menjaga kredibilitas profesi yang dijalankan. Melalui penjabaran hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat komitmen etika profesi

yang dijalankan maka akan semakin kecil peluang pelaku untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_6 : Komitmen etika profesi berpengaruh negatif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Rerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Alasan peneliti memilih populasi terkait dikarenakan ingin mengetahui persepsi dan intensitas perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *Nonprobability sampling*, dimana elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas apapun yang melekat untuk terpilih sebagai subjek sampel. (Sekaran dan Bogie, 2017: 67) Dalam menentukan sampel yang dipilih, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana jumlah responden yang akan diteliti ditetapkan terlebih dahulu kemudian ditentukan sampel yang akan dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti (Sanusi, 2014:95).

Terdapat kriteria responden yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel pada penelitian ini sebelum mengisi sebuah kuisioner penelitian, yakni merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2017 hingga 2020 yang berjumlah 1038. Sampel harus reliabel dan valid agar dapat menggeneralisasikan temuan dari sampel terhadap populasi yang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2017, hal. 79). Ukuran sampel penelitian dapat dilakukan melalui pengukuran rumus Slovin dengan alfa penelitian sebesar 5%, sehingga menghasilkan jumlah sampel minimal 289 mahasiswa.

$$N = \frac{1038}{1+ (1038 \times 5\%^2)} = 289$$

Peneliti memilih untuk menyebarkan kuisioner penelitian kepada 350 responden untuk meminimalisir ketidaktercapaian jumlah minimum responden yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sekaran dan Bogie (2017: 130), data primer (*primary data*) mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari kuesioner penelitianyang akan disebarkan kepada seluruh responden yang telah ditentukan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode *survey* dimana kumpulan pertanyaan akan diberikan kepada responden individu. (Jogiyanto melalui Fadersair dan Subagyo, 2020, hal.132) Alat bantu *survey* yang digunakan yakni kuisioner elektronik melalui *Google Form* yang berisi sekumpulan pertanyaan yang telah dirumuskan sesuai dengan instrumen penelitian terkait. Kuisioner penelitian terkait akan didistribusikan kepada responden melalui media sosial seperti *Line, Whatsapp, E-mail,* dan media sosial lainnya. Kuisioner penelitian ini bersifat tertutup (*closed question*) dimana peneliti akan meminta responden untuk membuat pilihan diantara serangkaian alternatif yang diberikan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2017:174).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen yakni Intensitas Kasus Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y) serta 6 variabel independen yakni Peluang, Tekanan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Komitmen Etika Profesi. Seluruh variabel independen diukur dengan mengunakan Skala Likert. Menurut Sanusi (2014), Skala Likert merupakan skala yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespons pernyataan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur. Peneliti menggunakan 4 skala dengan kategori sebagai berikut : Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (ST). Pilihan jawaban “Netral / Tidak Tahu/ Ragu-ragu” tidak digunakan karena bertujuan untuk menghindari jawaban yang meragukan sebagaiamana dijelaskan dalam penelitian Fadersair dan Subagyo (2020).

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Referensi
Kecurangan Akademik	1. Bantuan yang bersifat ilegal dalam tugas maupun ujian 2. Pemalsuan kutipan dan tidak mencantumkan referensi 3. Perantara kecurangan kepada orang lain 4. Mengadopsi, mengutip, dan menjadikan ide orang lain seolah-olah miliknya	Interval	Davis et al. melalui Fadersair dan Subagyo (2020)
Pressure/ Tekanan	1. Materi perkuliahan sulit dipahami dan dosen kurang mampu menjelaskan materi dengan baik 2. Tugas kuliah yang diberikan terlalu banyak 3. Manajemen waktu yang buruk 4. Soal ujian terlalu sulit 5. Tekanan dari orang tua dan lingkungan pertemanan untuk mendapatkan nilai yang bagus.	Interval	Fadersair dan Subagyo (2020), Pamungkas (2015), dan Prawira (2015)
Opportunity/ Kesempatan	1. Lemahnya sistem pengendalian internal 2. Tidak adanya sanksi tegas atas perilaku kecurangan 3. Kemudahan teknologi 4. Pola penugasan yang diberikan tidak bervariatif 5. Kurangnya pengawasan dari pihak dosen	Interval	Fadersair dan Subagyo (2020), Pamungkas (2015), dan Prawira (2015).
Rationalization/ Rasionalisasi	1. Kecurangan adalah tindakan yang lumrah untuk dilakukan 2. Tidak ada pihak yang dirugikan saat melakukan kecurangan 3. Bentuk solidaritas 4. Hal yang pernah dilakukan orang lain 5. Fakultas dan jurusan tidak mendeteksi adanya kecurangan;	Interval	Fadersair dan Subagyo (2020), Pamungkas (2015), dan Fittriani dan Bardwan (2013)

Competence/ Kemampuan	1. Pelaku tidak merasa bersalah saat melakukan kecurangan 2. Memahami kriteria penilaian dosen; 3. Melakukan kecurangan saat merasa peluang masih ada 4. Mampu mengajak orang lain untuk melakukan kecurangan.	Interval	Fadersair dan Subagyo (2020), Prawira (2015), dan Nursani (2014).
Arrogance/ Arogansi	1. Pelaku menganggap dirinya superior 2. Membutuhkan validitas atas prestasinya 3. Merasa dirinya tidak takut menerima sanksi saat ketahuan melakukan kecurangan. 4. Harga diri adalah sesuatu yang perlu dilindungi	Interval	Marks melalui Fadersair dan Subagyo (2020) serta Febriana (2019).
Komitmen Etika Profesi	1. Kesadaran bahwa tindakan kecurangan akan melanggar kode etik profesi 2. Perilaku kecurangan akan menodai kredibilitas pelaku 3. Kesulitan dalam menjaga kode etik profesi 4. Tindakan kecurangan merupakan perilaku yang tidak etis	Interval	Priyanti (2016)

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Jenis metode deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif (*descriptive statistic*). Menurut Sugiyono (dikutip oleh Purnamasari, 2014), metode statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Peneliti menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum persepsi responden mengenai dimensi Fraud Pentagon dan Komitmen Etika Profesi terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa. Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis dan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 sebagai alat

bantu *software* pengolahan data. Adapun model analisis linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + \beta 6X6 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y =Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa
α = Konstanta
β_{123456} = Koefisien regresi
X1 = Pressure
X2 = Opportunity
X3 = Rationalization
X4 = Competency
X5 = Arrogance
X6 = Komitmen Etika Profesi
ε = Error

Uji Validitas

Uji validitas diperlukan untuk menguji apakah instrumen dalam variabel penelitian telah valid atau sebaliknya. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguji korelasi antar pertanyaan dengan membandingkan antara r hitung atau koefisien korelasi sebesar 0.3 terhadap taraf signifikansi sebesar 0.05. Jika korelasi tiap faktor adalah positif dan semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut merupakan sebuah konstruk yang kuat (Fadersair dan Subagyo, 2020, hal.134). Jika terjadi sebaliknya, maka variabel tersebut harus diperbaiki atau dibuang.

Uji Reliabilitas

Sekaran dan Bougie (2017:39) berpendapat bahwa uji reliabilitas merupakan suatu pengukuran untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan menjamin konsistensi pengukuran di berbagai poin pada instrument tersebut. Ghozali dalam Fadersair dan Subagyo (2020) menyatakan bahwa dikatakan reliabel apabila variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6 .

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Jika probabilitas signifikan > 0.5, maka data dikatakan terdistribusi normal dan sebaliknya. Penyebaran data dapat terlihat melalui diagram scatterplot, dimana jika sebaran data terletak di garis lurus, maka dapat dikatakan jika persyaratan normalitas terpenuhi (Priyanti:2016).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena statistik yang memicu terjadinya estimasi koefisien regresi menjadi tidak reliabel. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:142), ukuran untuk mengidentifikasi sebuah model penelitian bebas dari kasus multikolinearitas adalah nilai toleransi ≥ 10 dan faktor inflasi variansi (VIF) ≤ 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali dalam Fadersair dan Subagyo (2020), melalui uji heterokedastisitas dapat diidentifikasi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi penelitian. Variabel dikatakan baik apabila regresi heterokedastisitas tidak terjadi.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui variasi dari variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali melalui Fadersair dan Subagyo, 2020) . Semakin besar koefisien determinasi, maka semakin besar informasi dari variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi apakah memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Diperlukan perbandingan antara nilai F Hitung dengan F Tabel untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

3. Uji Signifikansi T

Priyatno dalam Aziz (2019) menyatakan bahwa uji signfikansi t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (a), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Institusional Obyek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Angkatan 2017-2020. Pengambilan sampel atas populasi menggunakan teknik *purposive sampling* yang membentuk kriteria sampel tertentu dan menghasilkan 1038 mahasiswa. Lalu, jumlah sampel sebagai responden penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan alpha penelitian 5%. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei, dimana peneliti menyebarkan kuesioner elektronik dengan bantuan *Google Form* kepada responden penelitian terkait. Pengumpulan data berlangsung selama 10 hari dengan jumlah 350 kuesioner tersebar.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel serta Distribusi dan Pengembalian Kuisioner

Keterangan	Jumlah
Populasi: Mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya	1228
Mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria: Mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya di luar Angkatan 2017-2020	(190)
Mahasiswa yang memenuhi kriteria	1038
Minimum sampel berdasarkan rumus Slovin (5%)	289
Kuisioner yang disebarkan	350
Kuisioner yang tidak dikembalikan	(48)
Total responden penelitian	289
Tingkat Pengembalian *(Response Rate)*	86%
Tingkat Pengembalian yang digunakan *(Usable Response Rate)*	83%

Sumber : Data Primer (Diolah ; 2021)

Data karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian akan dijabarkan secara komprehensif melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Karakteristik Responden

No	Karak-teristik Responden	Kategori	Responden	
			Jum-lah	Presen-tase (%)
1.	Jenis Kelamin	Pria	128	44%
		Wanita	161	56%
TOTAL			**289**	**100%**
2.	Angkatan	2017	104	36%
		2018	60	21%
		2019	66	23%
		2020	59	20%
TOTAL			**289**	**100%**
3.	IPK	<1,50	0	0%
		1,51-2,00	0	0%
		2,01-2,50	0	0%
		2,51-3,00	2	1%
		3,01-3,50	101	35%
		3,51-4,00	186	64%
TOTAL			**289**	**100%**
4.	Menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi	Menempuh	104	36%
		Tidak Menempuh	185	64%
TOTAL			**289**	**100%**

Sumber : Data Primer (Diolah ; 2021)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang diujikan terhadap 289 responden telah memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Pengukuran menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data penelitian dalam mendeskripsikan gambaran umum mengenai persepsi responden atas pengaruh dari dimensi Fraud Pentagon dan Komitmen Etik Profesi terhadap Intensitas Kasus Kecurangan Akademik Mahasiswa. Analisis deskriptif ini menggunakan bantuan SPSS 25 yang kemudian diolah kembali oleh Peneliti. Berikut ini adalah hasil pengujian deskriptif dari seluruh variabel penelitian.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

VARIABEL	N	MEAN	MEDIAN	MODUS	MIN	MAX	STD. DEV
(X1)	289	2,85	3,00	3	1	4	0,703
(X2)	289	2,57	2,40	3	1	4	0,848
(X3)	289	2,36	2,40	2	1	4	0,886
(X4)	289	2,25	2,00	2	1	4	0,754
(X5)	289	2,39	2,60	3	1	4	0,546
(X6)	289	3,05	2,80	3	1	4	0,673
(Y)	289	2,52	1,80	1	1	4	0,815

Melalui data yang telah tersaji di Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah sebesar 289 responden. Rentang skala likert yang digunakan Peneliti adalah 1-4, sehingga dapat disimpulkan melalui data di atas bahwa nilai minimum (*Min*) yang diberikan setiap responden adalah 1, serta nilai maksimum (*Max*) yang diberikan setiap reponden adalah 4 terhadap keseluruhan pernyataan di variabel penelitian. Selanjutnya, diketahui bahwa hampir seluruh nilai rata-rata (*Mean*) setiap variabel penelitian menunjukkan angka di atas 2,00 yang menginterpretasikan bahwa responden setuju dengan keseluruhan pernyataan di setiap variabel kecuali variabel Kemampuan (X4) dan Kasus Kecurangan Akademik (Y). Standar deviasi menggambarkan ukuran dari sebuah penyimpangan. Jika nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata (Mean), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *outlier*. Sehubungan dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keseluruhan konstruk nilai standar deviasi setiap variabel adalah dibawah nilai rata-rata sehingga tidak terdapat outlier dalam penelitian.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel X&Y

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation
Kecurangan Akademik	KA1	,614
	KA2	,691
	KA3	,511
	KA4	,513
	KA5	,306
Tekanan/ Pressure	P1	,570
	P2	,438
	P3	,386
	P4	,359
	P5	,382
Peluang/ Opportunity	O1	,509
	O2	,439
	O3	,638
	O4	,536
	O5	,338
Rasionalisasi/ Rationalization	R1	,484
	R2	,577
	R3	,486
	R4	,477
	R5	,305
Kemampuan/ Competence	C1	,471
	C2	,497
	C3	,447
	C4	,544
	C5	,568
Arogansi/ Arrogance	A1	,475
	A2	,493
	A3	,377
	A4	,310
	A5	,340
Komitmen Etika Profesi	KEP1	,304
	KEP2	,580
	KEP3	,584
	KEP4	,303
	KEP5	,336

Sumber: Data Primer SPSS 25 (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa seluruh item dalam setiap variabel adalah valid. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *Corrected Item-Total Correlation* seluruh item adalah > 0,3.

Uji Reliabilitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X & Y

Variabel	Cronbach's Alpha
KA	0,750
P	0,670
O	0,730
R	0,709
C	0,739
A	0,642
KEP	0,644

Sumber: Data Primer SPSS 25 (2021)

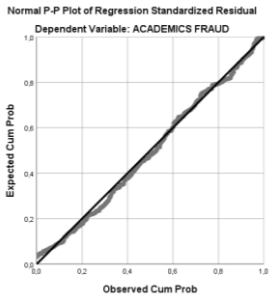
Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa seluruh item dalam setiap variabel, baik variabel independen maupun dependen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item di setiap variabel adalah reliabel dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur instrumen kuesioner penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Model pendeteksian normalitas residual yang digunakan adalah Analisis Grafik dan Analisis Non-Parametrik Statistik (*One Sample Kolmogorov-Smirnnov Test*).

A. Analisis Grafik



Sumber: Data Primer SPSS 25 (2021)

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwapersebaran titik-titik mengikuti garis diagonal secara teratur. Melalui hasil uji normalitas dengan analisis grafik maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual data terdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

B. Analisis Non-Parametik Statistik

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-SmirnovTest

		Unstandardized Residual
N		289
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,81403083
	Absolute	,043
	Positive	,043
	Negative	-,033
Test Statistic		,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Melalui Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian baik dan data penelitian terdistribusi normal dikarenakan melebihi 0,5.

Uji Heterokedastisitas

Metode yang digunakan adalah metode uji White, dengan meregresikan residual kuadrat (U^2t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian variabel independen. (Ghozali : 2016). Perhitungan dalam uji White terletak pada perbandingan antara nilai Chi-Square Hitung dan Chi-Square Tabel. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai Chi-Square Hitung ≤ Chi-Square Tabel, maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan sebaliknya.

Tabel 4.7
Perhitungan Chi-Square Hitung

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,164[a]	,027	,006

Sumber : Data Primer SPSS 25 (2021)

Melalui tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai R square nya adalah sebesar 0,027 dan jumlah sampelnya sebesar 289, sehingga diperoleh nilai Chi-Square Hitungnya adalah sebesar 7,803. Selanjutnya, nilai Chi-Square Hitung akan dibandingkan dengan nilai Chi-SquareTabel yang akan dijabarkan melalui tabel 4.8.

Tabel 4.8
Perhitungan Chi-Square Tabel

Model		Sum of Squares	df
1	Regression	872,039	6
	Residual	31587,605	283
	Total	32459,643	289

Sumber : Data Primer SPSS 25 (Diolah;2021)

Melalui tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai df adalah 6 dan harus dikurangkan 1 sehingga hasilnya adalah 5. Perhitungan Chi-Square Tabel yakni membandingkan hasil df (*degree of freedom*) terhadap tingkat signifikansi yang dipilih. *Chi-Square Distribution*: *Critical Value of* X^2 akan dijabarkan melalui tabel dibawah.

Gambar 4.2

Chi-Square Distribution: Critical Value of X^2

Chi Squared Distribution Table

df	X2.995	X2.990	X2.975	X2.950	X2.900	X2.100	X2.050	X2.025
1	0.000	0.000	0.001	0.004	0.016	2.706	3.841	5.024
2	0.010	0.020	0.051	0.103	0.211	4.605	5.991	7.378
3	0.072	0.115	0.216	0.352	0.584	6.251	7.815	9.348
4	0.207	0.297	0.484	0.711	1.064	7.779	9.488	11.143
5	0.412	0.554	0.831	1.145	1.610	9.236	11.070	12.833
6	0.676	0.872	1.237	1.635	2.204	10.645	12.592	14.449
7	0.989	1.239	1.690	2.167	2.833	12.017	14.067	16.013
8	1.344	1.646	2.180	2.733	3.490	13.362	15.507	17.535
9	1.735	2.088	2.700	3.325	4.168	14.684	16.919	19.023
10	2.156	2.558	3.247	3.940	4.865	15.987	18.307	20.483

Sumber : My Math Tables (2021)

Melalui Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai df 5 pada tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 11,070. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai Chi-Square Hitung ≤ Chi-Square Tabel yang menandakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolera-nce	VIF
1	Pressure	,920	1,087
	Opportunity	,591	1,693
	Rationalization	,555	1,801
	Competence	,637	1,571
	Arrogance	,994	1,006
	Ethics	,951	1,051

Melalui Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance pada seluruh variabel ≥ 0,10 serta nilai VIF keseluruhan variabel berada di angka ≤ 10. Berdasarkan hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolonieritas antar variabel.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda dilakukan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen penelitian terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dilakukan setelah dinyatakan lulus melewati Uji Asumsi Klasik dan menggunakan bantuan SPSS 25. Berikut hasil dari uji Analisis Regresi Berganda.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4{,}193 + 0{,}053X_1 + 0{,}123X_2 + 0{,}036X_3 + 0{,}122X_4 + 0{,}104X_5 - 0{,}018X_6 + \varepsilon$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variasi dari variabel independen dalam suatu model regresi. Hasil pengujian Koefisien Determinasi dapat dilihat melalui Tabel 4.11.

Model		df	F	Sig.
1	Regression	6	3,182	,005[b]
	Residual	282		
	Total	288		

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,252[a]	,063	,043

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data Primer SPSS 25 (Diolah;2021)

Uji Statistik F

Uji Statisik F dilakukan untuk menguji seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi apakah berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka diperlukan sebuah perbandingan antara nilai F Hitung dengan F Tabel. Hasil uji Statistik F dapat dilihat melalui Tabel 4.12.

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	4,193	2,093
	Pressure	,053	,076
	Opportunity	,123	,074
	Rationalization	,036	,075
	Competence	,122	,079
	Arrogance	,104	,096
	Ethics	-,018	,078

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik F

Uji Signifikansi T

Uji signfikansi T bertujuan untuk menggambarkan besaran pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Batasan signifikansi dalam uji T adalah sebesar 0,05. Hasil Uji Signifikansi T dapat dilihat melalui Tabel 4.13

Tabel 4.13

Hasil Uji T

t	Sig.
2,003	,046
,697	,021
1,664	,029
,477	,838
1,542	,034
1,085	,294
-,235	,031

Sumber : Data Primer SPSS 25 (2021)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dpenden dapat diketahui hasil hipotesis yang diterima dan ditolak. Berikut adalah pembahasan dari 6 hipotesis dalam penelitian ini:

Pengaruh Tekanan/*Pressure* terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Dalam konteks kecurangan akademik, Aziz (dikutip oleh Febriana, 2019) menyatakan bahwa jika mahasiswa merasa tertekan karena tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan hasil yang baik maka kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan, maka semakin besar dorongan untuk melakukan kecurangan akademik (Widianto dan Sari: 2017).

Melalui tahapan pengujian signifikansi koefisien regresi variabel Tekanan, dapat diketahui bahwa H_1 diterima. Variabel tekanan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa. Dengan koefisien positif sebesar 0,053 dan sig-t sebesar 0,021 menunjukkan bahwa Tekanan berpengaruh secara signifikan positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh *Davis et al.* (1992), Fitriana dan Baridwan (2013), Dewi (2016), serta Febriana(2019), dimana tekanan berpengaruh dalam intensitas kasus kecurangan akademik. Hal ini juga memperkuat teori Fraud Pentagon dimana tekanan menjadi salah satu variabel dari faktor pendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan.

Hasil distribusi frekuensi variabel menunjukkan bahwa 57,4% responden penelitian menyetujui bahwa tugas kuliah yang diberikan terlalu banyak serta soal ujian yang terlalu sulit. Jumlah tugas perkuliahan yang banyak disertai dengan waktu pengumpulan tugas yang realtif singkat menjadi sebuah tekanan bagi mahasiswa dalam menyelesaikannya. Sebesar 51,6% responden juga menyetujui bahwa dosen yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik menjadi tekanan bagi mahasiswa untuk memahami materi secara komprehensif dan dorongan untuk melakukan kecurangan akademik semakin tinggi.

Pengaruh Kesempatan / *Opportunity* terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Menurut Albrecht dan Zimbelman (2012), kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh perilaku untuk berbuat curang. Penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2015) terhadap 120 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya menyatakan bahwa variabel peluang berpengaruh signifikan positif dimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya peluang untuk memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian, kurang tegasnya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan akademik, adanya internet yang memudahkan untuk melakukan *copy paste* tanpa menyebutkan sumber, mendapatkan *solution manual*, dan faktor posisi tempat duduk saat ujian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi variabel Kesempatan menunjukkan bahwa H_2 diterima. Dengan koefisien sebesar 0,123 dan sig-t sebesar 0,029, dapat disimpulkan bahwa variabel Kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2015) dan Febriana (2019) dimana kesempatan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Pernyataan ini mendukung teori Fraud Pentagon dimana kesempatan menjadi salah satu variabel dari faktor pendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel kesempatan, sebanyak 53,6% responden setuju bahwa sistem pengendalian internal yang lemah dari pihak dosen/jurusan/fakultas menjadi faktor pendorong utama atas terjadinya kesempatan. Hal ini selaras dengan penelitian Apriani, Sujana, dan Sulindawati (2017) yang menganalisis apabila kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik.

Pengaruh Rasionalisasi / *Rationalization* terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Konteks rasionalisasi dalam penelitian ini diyakini sebagai tindakan pembenaran diri atas perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi rasa bersalah dan

beranggapan bahwa tindakan tersebut adalah wajar dan sah untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasionalisasi seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Melalui hasil pengujian signifikansi, variabel Rasionalisasi menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Dengan koefisien sebesar 0,036 dan sig-t sebesar 0,838, dapat disimpulkan bahwa variabel Rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Febriana (2019), Purnamasari (2014) dan Prawira (2015), serta bertolak belakang dengan teori Fraud Pentagon bahwa rasionalisasi menjadi salah satu variabel yang mendorong terjadinya praktik kecurangan. Namun, penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Fadersair dan Subagyo (2020), Zaini, et.al (2015) serta Zamzam, et.al (2017).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2017-2020. Pertama, adanya perbedaan objek penelitian dengan penelitian yang dilakukan Febriana (2019), dimana objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa yang hanya mengikuti Uji Kompetensi. Kedua, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik dikarenakan responden penelitian memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam membedakan perilaku yang etis dan non etis.

Menurut hasil distribusi frekuensi variabel rasionalisasi, sebesar 122 responden (42,2%) tidak menyetujui dengan anggapan bahwa kecurangan adalah tindakan yang lumrah dilakukan. Responden merasa bersalah akan tindakan tersebut dan menyadari akan konsekuensi yang diterima atas perilakunya. Tingkat kesadaran ini dapat dipengaruhi baik dari faktor internal (hati nurani) dan eksternal (keluarga, budaya, agama, dan lainnya).

Pengaruh Kemampuan / *Competence* terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa

Dalam konteks kasus kecurangan akademik, kemampuan diyakini sebagai suatu potensi yang dimiliki seseorang yang memenuhi indikator menjadi seorang pelaku atas kecurangan akademik. Semakin

tinggi kemampuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa H_4 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa variabel Kemampuan berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik. Dengan koefisien sebesar 0,122 dan sig-t sebesar 0,034, dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan berpengaruh secara signifikan positif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini konsisten dengan Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017), Fadersair dan Subagyo (2020), dan Febriana (2019). Selain itu, pernyataan ini memperkuat teori Fraud Pentagon bahwa kemampuan menjadi salah satu variabel yang mendorong terjadinya praktik kecurangan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel kemampuan, sebesar 43,9% responden setuju bahwa responden mampu melakukan tindakan kecurangan akademik apabila selaras dengan kesempatan yang dimiliki. Apabila kesempatan yang dimiliki mahasiswa adalah besar, maka semakin kuat kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Selain itu, sebesar 32,2% responden menyetujui bahwa mahasiswa memahami penilaian kriteria dosen sehingga mengetahui celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik agar memperoleh nilai yang bagus.

Pengaruh Arogansi / *Arrogance* terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Marks (2011) mengartikan arogansi atau lemahnya hati nurani sebagai sikap superioritas dan hak atau keserakahan dalam diri individu yang percaya bahwa kebijakan dan prosedur tidak berlaku baginya secara pribadi dalam sebuah perusahaan. Konteks Arogansi dalam penelitian ini diyakini sebagai kepercayaan diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya unggul dibandingkan daripada mahasiswa lainnya dan ingin diakui kemampuanya sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan kecurangan akademik dalam mencapai hal-hal tersebut.Semakin besar arogansi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil pengujian signfikansi, dapat diketahui bahwa H_5 ditolak. Dengan

koefisien sebesar 0,104 dan sig-t sebesar 0,294, dapat disimpulkan bahwa variabel Arogansi tidak berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini konsisten dengan Fadersair dan Subagyo (2020), dan Febriana (2019). Selain itu, pernyataan ini bertolakbelakang dengan teori Fraud Pentagon bahwa arogansi menjadi salah satu variabel yang mendorong terjadinya praktik kecurangan.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2017-2020. Pertama, adanya perbedaan objek penelitian dengan penelitian yang dilakukan Febriana (2019), dimana objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa yang hanya mengikuti Uji Kompetensi. Selain itu, sebagian besar responden penelitian memiliki arogansi yang rendah, dimana 54,3% responden dalam penelitian ini setuju bahwa tindakan kecurangan akademik akan menodai kredibilitasnya sebagai seorang mahasiswa.

Pengaruh Komitmen Etika Profesi terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa.

Komitmen etika profesi dalam penelitian ini mengarah kepada komitmen mahasiswa dalam menjaga etika profesinya sebagai mahasiswa dalam menjalankan seluruh kegiatan akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2019) bahwa komitmen professional berpengaruh positif terhadap intensi mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki komitmen profesi yang besar akan berkontribusi lebih dalam mencapai tujuan dari profesinya, sehingga akan menjaga kredibilitas profesi yang dijalankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen etika profesi yang dijalankan maka akan semakin kecil peluang pelaku untuk melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa komitmen etika profesi berpengaruh signifikan negatif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik. Hasil pengujian signfikansi menunjukkan bahwa H_6 diterima, dimana komitmen etika profesi berpengaruh negatif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa. Dengan koefisien sebesar -0,018 dan sig-t sebesar 0,031, dapat disimpulkan bahwa variabel Komitmen Etika Profesi

berpengaruh secara signifikan negatif terhadap intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel Komitmen Etika Profesi, sebesar 64,4% responden dalam penelitian ini setuju bahwa materi etika bisnis dan profesi menjadi batasan dan pengingat sebelum melakukan tindakan kecurangan akademik. Disamping itu, sebesar 60,4% responden menyetujui bahwa tindakan kecurangan akademik menjadi kebiasaan buruk yang akan terbawa hingga ke dunia kerja kelak. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat Komitmen Etika Profesi seseorang, maka akan semakin rendah dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

PENUTUP, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN

Penelitian ini telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kasus kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Angkatan 2017-2020 yang dideteksi melalui dimensi *Fraud Pentagon* dan Komitmen Etika Profesi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tekanan (X1), Kesempatan (X2), dan Kemampuan (X4) berpengaruh signfikan positif. Variabel Komitmen Etika Profesi berpengaruh signfikan negatif, sedangkan variabel Rasionalisasi (X3) dan variabel Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y).

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dimana terdapat variabel lain selain variabel independen penelitian ini, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan komitmen etika profesi yang mempengaruhi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,043, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi seluruh variabel independen hanya dapat mendefinisikan variabel dependen sebesar 0,043 atau 4,3%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 95,7% dijelaskan melalui variabel lain diluar model penelitian. Selain itu, tingkat pengembalian kuisioner tidak 100% namun masih memenuhi batas minimum target sampel penelitian. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka Peneliti menyarankan untuk melakukan kontrol penuh dalam penyebaran dan pengisian kuisioner kepada sehingga memaksimalkan tingkat pengembalian kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

Abayomi, O., & Sorunke. (2020). Personal Ethics and Fraudster Motivation : The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *6*(2), 159–165. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i2/2020

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, Survei Fraud Indonesia, 2019, Jakarta, Indonesia, page 14-15

Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C & Zimbelman, M.F. (2012). *Fraud examination fourth edition*. USA: South-Western

Aziz, A. (2020). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Dan Sosialisasi Melakukan, Antisipatif Terhadap Intensi Mahasiswa Akademik, Whistleblowing Pada Kecurangan (Studi Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Becker, D., Coonoly, J., Lambert, P., & Morisson, J. (2006). Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1). 37

Blankenship, K. L., & Whitley, B. E. (2010). Relation of General Deviance To Academic Dishonesty. *Routledge Informa Ltd*. 37–41.

Cressey, D.R. (1950), The criminal violation of financial trust. *American Sociological Review*, Vol. 15(6) , 738-743

Davis, S.F., Grover, C.A., Becker, A.H., McGregor, L.N. (1992). Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishments. *Society for the Teaching of Psychology*. 19(1)

Eckstein, Max A. (2003). Combinating Academic Fraud-towards a culture of integrity. International institute for Educational Planning. Diakses dari *website* International Institute for Educational Planning of UNESCO: http://www.iiep.unesco.org/en

Fadersair, K. S. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : dimensi

fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis UKRIDA 12*(2), 122–147.

Febriana, N. R. (2019). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.* Vol 8(1)

Fitriana A. & Baridwan. Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL).* 3(2), 161-331

Franklyn-Stokes, A., & Newstead, S. E. (1995). Undergraduate cheating: Who does what and why?. *Studies in Higher Education, 20(2), 159–172.*

International Standard on Auditing (ISA) 240. (2009) The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in An Audit Of Financial Statements. *The International Federation of Accountants (IFAC*). Diakses dari https://www.ifac.org/system/files/downloads/a012-2010-iaasb-handbook-isa-240.pdf

LaBeff, E. E., Clark, R.E., Haines, V. J., & Diekhoff, G.M. (1990) Situational Ethics And College Student Cheating. *Sociological Inquiry*. 60 (2)

Marks, Jonathan. (2011). Fraud Pentagon-Enhancements To The Three Conditions Under Which Fraud May Occur. Diaksesdari:https://boardandfraud.com/2020/05/21/fraud-pentagon-enhancements-to-the-fraud-triangle-and-under-which-fraud-may-occur/

McCabe DI., & Trevino. 2001. Cheating In Academic Insititutions: A Decade Of Research. *Ethics and behavior*, 11(3), 219-232

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Diakses darihttps://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PERMENDIKBUD%203%20TAHUN%202020%20FIX%20GAB.pdf

Prawira, I.D.M.S. (2015) Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.* Vol. 3(2)

Purnamasari, Dian. (2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.* Vol. 2(2)

Sawyer, R.K. (2004). Creative Teaching: Collaborative Discussion as Disciplined Improvisation. *Educational Researcher*. 33(2). 12-20

Sayidah, N., Hartati, S.J., & Muhajir. (2019) Academic Cheating And Characteristics Of Accounting Students. *International Journal of Financial Research.* 11(1)

Schuchter, A., & Levi, M. (2013) The Fraud Triangle Revisited. *Macmillan Publishers Ltd.* 0955-1622

Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2013) Metode Penelitian Bisnis (Edisi 6 Buku 1). Jakarta Selatan. *Salemba Empat*

Shirk, E., & Hoffmann, R. W. (2012). The Academic Setting of the Dishonest Students. *Hafstra College USA.* https://doi.org/10.1080/00193089.1961.10534169

Sierles, F., Hendrickx, I., & Circle, S. (1980). Cheating in Medical School. *Journal of Medical Education*, 55(2), 124-125

Singleton, W.T. & Singleton, A.J. (2010) Fraud Auditing and Forensic Accounting (Fourth Edition). Canada. *John Wiley & Sons, Inc.*

Sitorus, T., & Scott, D. (2009). Integrated Fraud Risk Factors and Robust Methodology: A Review and Comment. *International Journal of Auditing*, *13*(3), 281–297. https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00398.x

Triyuwono, I. (2015). Awakening the Conscience Inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *172*, 254–261. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362

Undang Undang (UU) nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012

Walker, N., & Holtfreter, K. (2015). Applying Criminological Theory To Academic Fraud. *Journal of Financial Crime*, *22*(1), 48–62.